

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI *BULLYING* SISWA
(Studi SMP X Kretek Bantul)**



Oleh:

Adnan

NIM: 1420411173

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan

Nim : 1420411173

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 April 2016

Saya yang menyatakan,



Adnan

Nim: 1420411173

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan
Nim : 1420411173
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 April 2016

Saya yang menyatakan,



Adnan

Nim: 1420411173



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
BULLYING SISWA. (Studi SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek
Bantul)
Nama : Adnan
NIM : 1420411173
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 23 Mei 2106
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Direktur,



Prof. Noorhardi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 196711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
BULLYING SISWA. (Studi SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek
Bantul)

Nama : Adnan

NIM : 1420411173

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Pembimbing/Penguji : Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.

Penguji : Dr. Nurus Saadah, Psi., M.Psi.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2106

Waktu : 14.00 wib.

Hasil/Nilai : 91/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI *BULLYING*
SISWA

(Studi SMP X Kretek Bantul)

Yang ditulis oleh :

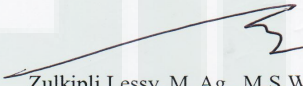
Nama : Adnan
Nim : 1420411173
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 April 2016

Pembimbing



Zulkipli Lessy, M. Ag., M.S.W., Ph. D.

ABSTRAK

Bullying di sekolah merupakan satu perilaku destruktif dan amoral yang harus diselesaikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Sebab, *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM), patologis yang sudah mendarah daging di kalangan remaja di sekolah, guru BK memiliki peran penting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai konselor di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi *bullying* siswa di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis dengan sampel *snowball*. Subyek dalam penelitian ini seorang guru BK, empat pelaku dan lima korban *bullying*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara, yaitu memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif.

Kedua, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban, yaitu pelaku: merasa bersalah, terlibat perkelahian, tidak disiplin, kurang berempati, mudah marah, berwatak keras, dan cenderung agresif. Adapun bagi korban yaitu: mengisolasi diri, minder, menjadi pemalas, prestasi menurun, takut bergaul, dan menjadi pelaku.

Ketiga, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.

Kata Kunci: Peran, Guru Bimbingan Konseling, *Bullying*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bismillahirrahmanirrahim. Segala jenis untaian puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT, Zat yang senantiasa mencurahkan segalanya kepada makhlukNya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paripurna untuk menjadi suri tauladan kepada seluruh alam.

Di dalam proses penyelesaian tesis ini banyak hal yang peneliti ini dapatkan, sehingga tidak bisa semuanya dapat ditorehkan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, merupakan kenikmatan yang sangat besar bagi peneliti ini, yang akhirnya tesis ini menjadi penentu keberhasilan penulis dalam akademik di Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan tesis ini sudah selesai, akan tetapi peneliti ini yakin masih banyak hal lain yang harus dilakukan, khususnya salah satu cita-cita penulis untuk menjadi Guru Besar dalam bidang Komunikasi dan Konseling Islam. Dalam langkah ini, semoga semangat peneliti ini selalu membara untuk meraih cita-cita itu.

Peneliti ini menyadari, bila dilihat lebih mendalam tentu tesis ini belum sempurna. Semoga hal tersebut menjadi semangat bagi peneliti ini untuk segera menyempurnakannya. Di samping itu, ucapan terimakasih peneliti ini sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi untuk penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti berikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam pembuatan tesis ini.

1. Pembimbing saya, Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D., yang telah memberikan

banyak masukan untuk perbaikan tesis ini. Penguji, Dr Nurus Sa'adah, M.Ps.i., yang telah bersedia menguji tesis ini. Ketua Prodi Pendidikan Islam, Ro'fah, M.A., Ph.D., seluruh Bapak Ibu dosen BKI serta segenap staff Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terlibat dalam proses penyusunan tesis ini.

2. Kepala Sekolah, Hj Sukatiwik, S.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti ini untuk melakukan penelitian di sekolah pimpinannya, juga kepada Guru BK, Sri Haryaningsih, S.Pd., yang telah membantu peneliti ini dalam menemukan data-data penelitian ini, dan kepada seluruh staff dan siswa-siswi SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek, Bantul.
 3. Dr. Muhammad Azhar, M.Ag. yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti ini untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu dan dapat melanjutkan studi hingga jenjang doktor.
 4. Pimpinan dan seluruh karyawan UNIRES UMY, para pembina, SR dan ASR serta seluruh residen.
 5. Para sahabat seperjuangan di BKI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Semoga tesis ini membawa manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 April 2016

Adnan

Nim: 1420411173

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB 1: Pendahuluan	
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik dan Konsep	9
1. Pengertian Peran	9
2. Aspek Peran	11
3. Pengertian <i>Bullying</i>	14
4. Bentuk <i>Bullying</i>	15
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17

2. Lokasi dan Subyek	19
3. Sumber dan Jenis Data	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Analisis Data	23
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II: Lokasi dan Gambaran Umum	
A. Lokasi Penelitian	24
B. Profil Sekolah	25
C. Dewan Guru	28
D. Siswa	29
E. Permasalahan Siswa	31
BAB III: Temuan-Temuan dan Analisis	
A. Peran Guru BK dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	32
B. Dampak <i>Bullying</i> bagi Pelaku dan Korban	49
C. Langkah-Langkah Guru BK dalam Mengatasi <i>Bullying</i>	71
BAB VI: Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
Daftar Pustaka	81
Lampiran-Lampiran.....	84
Daftar Riwayat Hidup.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan seputar masalah remaja tidak pernah berakhir. Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan seputar remaja. Remaja dengan gejolak emosi yang fluktuatif harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, tidak hanya orangtua, namun juga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga pemerhati anak, ormas, media, dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah.¹

Remaja merupakan sebuah masa atau tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada pada masa transisi, yaitu antara masa kanak-kanak dan tahap dewasa. Perkembangan dan pertumbuhan masa remaja tentu akan mengalami tantangan-tantangan di lingkungan teman sebaya. Jika masa kanak-kanak individu masih terikat dengan keluarga (orangtua); namun pada masa remaja, individu mulai terbuka menerima sesuatu yang baru dari lingkungannya, seperti memiliki teman baru.

Oleh karena itu, pengontrolan menjadi sangat penting dalam proses masa perkembangan dan pertumbuhan remaja. Apabila remaja tidak mampu beradaptasi dengan baik, ia akan menjadi korban oleh remaja yang merasa *superior* di kalangan mereka. Dengan demikian, beragam kasus muncul di kalangan remaja, seperti kekerasan fisik, misalnya perkelahian, tawuran, dan vandalisme,² maupun kekerasan

¹ Adnan, "Remaja Sasaran Tindak Kekerasan", dalam *Tribun Jogja*, 1 April 2015, hlm. 13-14.

² Adnan, "Efek Gaya Hidup Remaja Clubbing", dalam *Tribun Jogja*, 20 Maret 2015, hlm. 13-14.

psikis, misalnya *bullying*.

Diantara yang menarik untuk dicermati oleh akademisi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah berkenaan dengan kasus *bullying* di kalangan remaja. *Bullying* merupakan salah satu perilaku destruktif yang dilakukan oleh satu individu kepada individu yang lain. Kasus *bullying* akan mempengaruhi psikis kedua belah pihak, baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Namun dampak yang besar akan dialami oleh korban *bullying*. Hal tersebut disebabkan keberadaan korban pada posisi yang lemah (*inferior*) sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan terhadap pelaku yang *superior*. Karena itu, korban akan mengalami berbagai gangguan, seperti depresi, rendahnya kepercayaan diri, malu dan menyendiri, merosotnya prestasi akademik dan merasa terisolasi dalam pergaulan, dan malas untuk belajar dan beraktivitas.³

Secara empiris, hampir setiap hari media lokal dan nasional baik cetak maupun *online*, selalu menyuguhkan berita-berita terkait perilaku *bullying* di sekolah. Semisal perilaku *bullying* yang dilakukan beberapa siswi SMA X Bantul, dimana korban disekap dan dianiaya dengan cara dipukuli serta disundut rokok. Bahkan, para pelaku tega merusak organ vital korban dengan memakai botol bekas bir.⁴ Kasus yang sama juga dilakukan oleh siswi Kelas XII SMA X Jakarta terhadap adik kelasnya lantaran tak terima pergi ke tempat hiburan malam. Sebelumnya juga diberitakan, aksi *bullying* yang dilakukan siswa Kelas XII SMA X Jakarta tersebut kepada adik kelasnya direkam dalam video berdurasi 37 detik yang tersebar di media sosial. Dari video itu terucap kata-kata makian ke para siswi junior smisal; *perek perek perek*.

³ Walid Rahmanto, "Bullying dan Solusinya", dalam <http://walidrahmanto.blogspot.co.id>, diakses pada 15 Januari 2016.

⁴ <http://regional.kompas.com>, "Gara-Gara Tato Hello Kitty Siswi Disekap dan Dianiaya Teman", diakses pada tanggal 26 Mei 2016.

Setelah itu, tidak lama terlihat ada siswi yang diguyur kepalanya dengan air botol. Kemudian ada siswi memakai bra di luar baju sekolah, dan dipaksa merokok. Siswi itu terlihat menunduk dan mengusap matanya.⁵

Pada September 2015, seorang di SD X Jakarta berusia delapan tahun melakukan tindak kekerasan kepada teman sebayanya. Akibat tindakan tersebut korban meninggal. Kasus yang sama juga terjadi di SMP X Sumatera Utara dimana seorang siswa berseragam pramuka melakukan kekerasan kepada temannya. Kasus serupa juga terjadi di SMA X Pondok Indah, dimana korban dianiaya oleh 18 senioarnya.⁶ Bahkan di [Lampung](#), kasus *bullying* terjadi di kalangan murid Taman Kanak-kanak (TK). Pelaku berjenis kelamin laki-laki merebut kotak bekal makanan temannya. Kasus-kasus ini menambah deretan panjang persoalan *bullying* di sekolah yang belum terselesaikan.⁷

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus perilaku *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahun. Secara nasional kasus kekerasan dan bullying di sekolah, terutama anak menjadi pelaku justru meningkat. Secara umum, tindak kekerasan terhadap anak 2015 menurun sebesar 25 persen (3.820 kasus) dibanding 2014 (5.066 kasus). Akan tetapi, lanjut dia, kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4 persen dari 461 kasus di 2014 menjadi 478 di 2015. Bahkan, anak yang jadi pelaku bullying di sekolah meningkat drastis menjadi 39 persen di 2015.⁸ Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan, menambahkan bahwa terdapat 84% anak-anak yang pernah mengalami

⁵ <http://news.detik.com>, "Bullying Siswa di SMA", diakses tanggal 24 Mei 2016.

⁶ <http://news.okezone.com>, "Daftar Kasus Bullying yang dilakukan Siswa", diakses tanggal 25 Mei 2016.

⁷ <http://lampung.tribunnews.com>, "Anak TK Rebut Bekal Teman dan Diinjak-Injak", diakses tanggal 25 Mei 2016.

⁸ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Bullying Terhadap Anak", dalam <http://www.kpai.go.id>, diakses pada 24 Mei 2016.

kekerasan, sedangkan 70% anak-anak pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah.⁹ Data ini tentu menambah persoalan anak di lingkungan sekolah sehingga memerlukan perhatian serius semua pihak.

Sebab itu, perilaku *bullying* di kalangan remaja menarik untuk diteliti. *Pertama*, *bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. *Kedua*, *bullying* merupakan penyakit sosial (patologis) yang sudah mendarah daging di kalangan remaja. *Ketiga*, perilaku *bullying* di kalangan remaja, di sekolah khususnya, harus diselesaikan oleh guru BK (sebagai konselor sekolah). *Keempat*, peran guru BK sangat urgen untuk menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Kretek merupakan satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, DIY. Kecamatan Kretek memiliki tiga sekolah menengah pertama (SMP): dua sekolah negeri dan satu swasta, yaitu SMP Negeri 1 terletak di Desa Donotirto, SMP Negeri 2 terletak di Desa Parangtritis, dan SMP X terletak di Desa Donotirto.¹⁰ Setahun yang lalu SMP X berubah menjadi SMP Unggulan, perubahan ini merupakan proses positif untuk meningkatkan prestasi sekolah tersebut ke tingkat yang lebih berkualitas.

SMP X merupakan satu SMP yang terletak di Desa Donotirto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Bagi peneliti, SMP Unggulan ini menarik untuk distudi lebih lanjut karena, *pertama*, populasi siswa beragam. *Kedua*, berdekatan dengan tempat-tempat hiburan malam. Tempat-tempat hiburan malam yang berkembang berupa kafe karaoke yang didalamnya terdapat kegiatan prostitusi dan penjualan minuman keras. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku para remaja,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan", dalam <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 16 Januari 2016.

termasuk siswa di sekolah tersebut, bahkan beberapa siswa di sekolah tersebut bekerja pada tempat-tempat hiburan sejak pulang sekolah hingga dini hari. *Ketiga*, perilaku *bullying* menjadi salah satu permasalahan yang ditangani oleh guru BK. *Keempat*, hasil pengamatan sementara bahwa guru BK tidak intensif dalam menyelesaikan permasalahan siswa, termasuk perilaku *bullying*, disebabkan oleh banyaknya kasus yang terjadi, kekurangan tenaga BK, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung, misalnya pembiaran perilaku negatif ini oleh masyarakat karena dianggap sebagai praktek yang lumrah.

Oleh karena itu berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti ini ingin berkontribusi bagi penyelesaian permasalahan perilaku *bullying* di kalangan remaja (selanjutnya disebut siswa) pada SMP X Kretek melalui penelitian. Untuk itu, penelitian ini mengangkat isu seputar: “Peran Guru BK dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa (Studi SMP X di Bantul)”, dan dipandang relevan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran guru BK menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa?
2. Apa dampak dari perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban *bullying*?
3. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh guru BK untuk menyelesaikan perilaku *bullying* tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk menginvestigasi peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa.
2. Untuk mengeksplorasi dampak perilaku *bullying* bagi pelaku maupun korban

bullying.

3. Untuk memetakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK untuk menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa.

Kegunaan penelitian:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* di kalangan siswa.

D. Kajian Pustaka

Ditinjau dari judul penelitian ini, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh para peneliti lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian Sudirman dkk, Universitas Negeri Padang (2013), berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran lain dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru*. Dalam penelitian ini, Sudirman dkk meneliti tentang peran guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran lain dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Hasilnya menunjukkan, pertama, peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. Kedua, peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Pekanbaru

secara umum termasuk dalam kategori baik. Ketiga, kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru mata pelajaran lain secara umum termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kerjasama guru mata pelajaran dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Sudirman dkk karena penelitian ini fokus pada peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, sedangkan penelitian di atas fokus pada peran guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran tertentu dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kedua, penelitian Devi Arisanti dkk, FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak (2013), berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA PGRI Pontianak*. Dalam penelitian ini, Devi Arisanti dkk meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada SMA PGRI Pontianak. Hasilnya menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA PGRI Pontianak sudah terjalin dengan cukup baik.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Devi Arisanti dkk (2013) karena penelitian ini fokus pada peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Karena itu penelitian ini memiliki perbedaan baik fenomena yang akan diteliti, maupun subyek dan obyek penelitian.

Ketiga, penelitian Siti Nurbaiti, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2009), berjudul *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku*

Bullying Siswa SMA Al-Azhar Pondok Labu, Jakarta Selatan. Penelitian ini mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di Pondok Labu. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling SMA Al-Azhar telah menjalankan fungsi preventif dan kuratif dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Siti Nurbaiti (2009) karena penelitian ini fokus pada guru Bimbingan Konseling dan memiliki subyek dan obyek yang berbeda dari penelitian tersebut. Selain itu, penelitian Siti Nurbaiti belum menjelaskan secara detail peran preventif dan kuratif dari bimbingan konseling; karenanya, penelitiannya belum fokus, dan peneliti ini ingin mengisi kekurangan tersebut untuk berkontribusi bagi pengembangan disiplin Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Kerangka Teoritik dan Konsep

1. Pengertian Peran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “peran” diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak, perangkat tingkah yang dimiliki oleh seseorang berkedudukan di suatu masyarakat.¹¹ Namun untuk memahami pengertian peran secara utuh, peneliti ini menukilkan beberapa pengertian “peran” menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Abu Ahmad menyebutkan “peran” adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap suatu cara individu dalam bersikap dan berperilaku serta berbuat dalam situasi dan kondisi tertentu berdasarkan status dan

¹¹ <http://kamusbahasaindonesia.org>, diakses tanggal 17 Januari 2016.

fungsi sosial di masyarakat.¹²

- b. Soerjono Soekanto mendefinisikan “peran” sebagai aspek dinamis yang dimiliki oleh seseorang, jika seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya. Dalam hal ini, Sarjono menyebut hal tersebut sebagai peran normatif.¹³
- c. Biddle dan Thomas dalam Sarlito Wirawan mendefinisikan “peran” sebagai serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹⁴

Dari tiga pengertian di atas, penulis ini menyimpulkan bahwa “peran” adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status, kedudukan atau profesi tertentu dalam komunitas sosial. Dari status tersebut masyarakat mengharapkan individu tersebut mampu berperan sesuai dengan statusnya.

Selain itu, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang apabila seseorang itu melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi, contohnya seorang guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan kewajibannya sebagai konselor di sekolah. Salah satu kewajibannya adalah menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa.

Namun pada dasarnya, hakikat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 52.

¹³ Sarjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 224.

rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak berbeda, entah itu yang dimainkan atau diperankan oleh pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah, tergantung pada cakupan tanggungjawab. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Secara historis, konsep “peran” semula dipinjam dari kalangan yang berkecimpung dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi.¹⁵ Dalam hal ini, “peran” berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kemudian pengertian “peran” menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁶ Karena itu, guru berperan sebagai pendidik.

2. Aspek Peran

Konsep “peran” memiliki beberapa aspek, berikut tiga aspek peran,¹⁷ yang apabila diringkas adalah:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan kemasyarakatan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.

¹⁵ Ahmad Farih Ibnu Hajar, “Teori Peran”, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013, hlm. 9.

¹⁶ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 55.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

- b. Peran adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok, interaksi antara anggota masyarakat yang satu dan anggota masyarakat yang lainnya akan terjadi.¹⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat apa yang dinamakan peran itu muncul. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semua individu mampu untuk menjalankan peran yang melekat pada dirinya karena kapasitas dan kemampuan masing-masing orang itu berbeda-beda.

Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang-berhasilan dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurang-berhasilan ini. Dalam

¹⁸ Miftah Thoha, *Kepemimpinan...*, hlm. 56.

ilmu sosial, ketidak-berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran, dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Dengan demikian tentu saja keengganan ini mengecewakan mitra perannya. Seseorang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, disebabkan karena stigma negatif yang akan dan telah melekat padanya, seperti seorang mantan narapidana koruptor tidak akan dipilih oleh masyarakat kembali ketika mencalonkan sebagai anggota legislatif.

Adapun “disensus peran” adalah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan dari salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidak-setujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan perannya. Disini, persoalan bisa berasal dari aktor, bisa juga berasal dari mitra yang berkaitan dengan aktivitas menjalankan peran.¹⁹

Ada dua bentuk disensus peran menurut Biddle dan Thomas dalam Sarlito Wirawan,²⁰ yaitu:

- a. Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada perbedaan pendapat yang berbeda-beda, semisal ada beberapa siswa dalam suatu kelas yang menilai wali kelas mereka memiliki disiplin sangat tinggi; ada beberapa siswa lain yang menilai wali kelas mereka tidak sabar dan temperamental; ada beberapa siswa lain lagi yang menilai wali kelas mereka tidak mampu mengajar dengan baik.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11-12.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori...*, hlm. 228.

- b. Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan, semisal ada beberapa siswa yang menilai wali kelas mereka terlalu ketat, sementara beberapa siswa lain menilai wali kelas mereka disiplin.²¹

Sedangkan konflik peran adalah pertentangan yang terjadi apabila seseorang dengan kedudukan tertentu harus melaksanakan peran yang sesungguhnya tidak diharapkan.²² Misalnya, seseorang mempunyai banyak status sosial, seperti seorang polisi yang baik, harus menangkap pelaku kejahatan yang sebenarnya saudaranya sendiri. Padahal sebagai seorang paman wajib melindungi keponakannya sendiri, ataupun juga bisa seorang pelajar mengalami konflik peran antara memberi contekan kepada temannya atau menjadi siswa yang jujur dalam mengerjakan tugas.

Terdapat dua macam konflik peran,²³ yaitu:

- a. Konflik antarperan (*inter-role conflict*), semisal seorang perempuan berperan sebagai seorang ibu rumah tangga dan karyawan pada sebuah pabrik secara bersamaan. Perannya sebagai ibu rumah tangga menuntutnya untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sedangkan perannya sebagai karyawan menuntutnya untuk pergi pagi dan pulang sore. Berarti peran ini menimbulkan konflik dalam batinnya.
- b. Konflik dalam peran (*intra-role conflict*) yang disebabkan oleh tidak jelasnya sebuah perilaku yang diharapkan dari posisi tertentu, semisal

²¹ *Ibid.*, hlm. 228-229.

²² Siana, "Pengertian Peran Sosial dan Jenisnya", dalam <http://www.artikelsiana.com>, diakses tanggal 14 Januari 2016.

²³ *Ibid.*, hlm. 228.

pada satu sisi seorang wali kelas harus tegas, disiplin kepada seluruh siswanya, akan tetapi pada sisi yang lain ia harus memiliki pengertian yang mendalam terhadap seluruh siswanya.

3. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata dari bahasa Inggris. *Bullying* terdiri dari satu kata dasar, yaitu kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sering dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena *bullying* di kalangan remaja, seperti penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.²⁴ Oleh karena itu, *bullying* merupakan sebuah fenomena di kalangan remaja yang dapat mengakibatkan kekerasan fisik dan psikis, seperti penganiayaan dan ejekan.

Selain itu, Semai Jiwa Amini (SEJIWA) Foundation juga mengartikan *bullying* sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.²⁵ Pengertian ini menggambarkan bahwa *bullying* dilakukan oleh kelompok tertentu kepada kelompok yang lain sehingga berakibat pada trauma. Trauma yang berkepanjangan dapat menyebabkan *stress* pascatrauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

Selanjutnya Riauskina dkk mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti

²⁴ Deni Sri, "Peran Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah" Diktat Mata Kuliah UIN Walisongo Semarang, hlm. 1.

²⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) Foundation, "*Penelitian mengenai kekerasan di sekolah*", hlm. 3.

orang tersebut.²⁶ Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang bertujuan dan disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara *verbal*, *non-verbal*, dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang,²⁷ entah itu menimbulkan luka fisik atau luka hati.

4. Bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani dalam Gerda Akbar,²⁸ terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

- a. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam
- b. Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat
- c. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan
- d. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan, menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut.

Selain itu, Wiyani dalam Gerda Akbar²⁹ menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying*, jika:

- a. Ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana terdapat seseorang yang lebih dominan dari segi fisik maupun mental

²⁶ Riauskina dkk, "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA", *Jurnal Psikologi Sosial*, No 12, Vol. 1, hlm. 13.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁸ Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying", *Ejournal: Fisip - Ummul*, Tahun 2013, hlm. 27.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya lemah atau dianggap lemah oleh orang lain.

- b. Ada niat untuk menimbulkan penderitaan atau rasa sakit, para pelaku *bullying* yang memiliki perasaan acuh, cuek, atau tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain akan melakukan tindakan apa saja termasuk menyakiti temannya agar kekuatan yang ia miliki dapat diakui oleh korban maupun orang-orang di sekitarnya.
- c. Perilaku itu dilakukan berulang kali, setelah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya sekali dua kali, para pelaku merasakan kenikmatan batin tersendiri yang mana akan menimbulkan rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah mereka lakukan kepada orang lain yang lebih lemah. Agar bisa merasakan kebanggaan tersebut, para pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan agresif berulang kali.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku *bullying* ialah karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat untuk menimbulkan penderitaan dan rasa sakit, serta dilakukan berulang kali.

Disamping itu, konselor juga harus mengetahui ciri pelaku dan korban *bullying*, diantaranya, menurut Coloroso dalam Gerda Akbar,³⁰ siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) suka mendominasi anak lain, (b) suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, (c) sulit melihat situasi dari titik

³⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

pandang anak lain.

Sedangkan siswa yang akan dijadikan atau menjadi korban *bullying* menurut Coloroso biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) anak baru di lingkungan itu, (b) anak termuda atau paling kecil di sekolah, (c) anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penjelasan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan digambarkan.³¹

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode dan pendekatan.³² Penelitian kualitatif dalam studi ini adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian; misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan pikiran, secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, seperti lebih banyak mencatat

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

³² *Ibid.*, hlm. 5.

dan menggambarkan daripada menafsirkan data.

Pendekatan holistik dalam pendekatan kualitatif berasumsi bahwa keseluruhan lebih besar (mendalam) daripada sejumlah bagian-bagian.³³ Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan secara mendalam dalam mendapatkan data-data tentang peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Kretek, Bantul.

Pendekatan yang peneliti ini gunakan adalah fenomenologis, yaitu penilaian terhadap situasi dalam kehidupan yang bersifat alami.³⁴ *Bullying* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sosial, tanpa batasan umur, instansi, jenis kelamin, atau status sosial. Bahkan fenomena *bullying* sudah mewabah di dunia pendidikan (sekolah). Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya steril dari perilaku-perilaku tercela, seperti *bullying*. Akan tetapi perilaku *bullying* hingga saat ini masih marak terjadi di dunia pendidikan. Karena itu, fenomena *bullying* tersebut perlu dicegah untuk tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Salah satunya melalui studi mendalam dengan menginvestigasi fenomena ini: penyebab, proses, dan penyelesaiannya.

Dalam hal ini, peneliti ini akan memberikan penilaian dan analisis terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam perilaku *bullying* sehingga peneliti ini dapat menemukan situasi-situasi tertentu dalam perilaku *bullying*, seperti penyebab perilaku *bullying* terjadi, dampak terhadap pelaku dan korban ketika perilaku *bullying* terjadi dan situasi-situasi lain yang dapat menggambarkan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah tersebut, seperti terjadi

³³ Michel Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 20.

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 2008), hlm. 18.

pengelompokan di kalangan siswa atau geng.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, yaitu melukiskan situasi subyek satu demi satu.³⁵ Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual dari pengamatan dan wawancara.³⁶ Dengan metode ini peneliti ini akan mendeskripsikan peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Kretek, Bantul.

2. Subyek

Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan pelaku dan korban *bullying*. Total subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) subyek, yaitu satu orang guru BK bernama Sri Haryaningsih, S.Pd., empat pelaku *bullying* berinisial TY (siswi kelas VIII), TA (siswa kelas VIII), RLR (siswi kelas X), dan DSN (siswa kelas X). Sedangkan korban *bullying* berinisial DR (siswa kelas VII), RFA (siswi kelas VIII), TFL (siswi kelas VIII), NI (siswi kelas X) dan AN (siswi kelas X).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Wardi Bachtiar ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, atau foto.³⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Dalam penelitian ini sumber data terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

³⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 60.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi....*, hlm. 157.

ini langsung dari lapangan.³⁸ Data primer dari penelitian ini adalah berupa data mengenai berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada guru BK, pelaku dan korban perilaku *bullying*, dan data profil SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik buku, surat kabar, dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode kualitatif memiliki tiga cara dalam pengumpulan data, yaitu *pertama*, wawancara mendalam, wawancara dengan pertanyaan format terbuka, *kedua*, observasi langsung, *ketiga*, pemanfaatan dokumen tertulis, termasuk sumber-sumber tertulis dari hasil wawancara.³⁹

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah percakapan oleh kedua belah pihak antara pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan seleksi *snowball*

³⁸ *Ibid.*, hlm.164.

³⁹ *Ibid.*, Metode..., hlm. 1.

⁴⁰ *Ibid.*, 186.

(*snowball sampling*) dalam menentukan sampel penelitian. Seleksi *snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.⁴¹ Diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini peneliti ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti ini mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Oleh karena itu peneliti ini akan melakukan wawancara atau *interview* kepada seorang guru BK, empat pelaku dan lima korban perilaku *bullying*. Mereka akan menjadi informan untuk memperoleh data penelitian tentang peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Sedangkan observasi pada penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan terhadap peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa di SMP X Kretek, Bantul. Observasi terhadap subyek peneliti ini telah dilakukan di sekolah SMP X Kretek, Bantul selama proses KBM berlangsung.

Dalam kegiatan observasi, peneliti ini telah mengamati dan mencatat dengan sistematis gejala dan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dan dampak yang dialami oleh korban *bullying*. Kemudian

⁴¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010).

peneliti akan mengamati dan mencatat apa saja yang telah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi peristiwa *bullying* tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data-data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴²

Berdasarkan pengertian tersebut, pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang peneliti ini lakukan adalah dengan cara melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan berbagai bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa.

Untuk itu peneliti ini menggunakan data-data yang berhubungan dengan *bullying*, yaitu profil guru BK, berbagai dokumentasi yang telah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah tersebut, historisitas pelaku dan korban *bullying* di sekolah, profil pelaku dan korban perilaku *bullying* dan profil SMP X Kretek, Bantul.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Suharsimi Arikunto, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2008), hlm. 274.

kepada orang lain.⁴³

Analisis data yang peneliti ini maksudkan adalah segala upaya yang peneliti ini lakukan untuk mengorganisasikan data, memilah data yang ditemukan dari peran guru BK sehingga penelitian ini dapat menemukan pola dan memutuskan hasil penelitian tentang peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa.

Analisis ini menggunakan teori behaviorisme, menurut Winkel⁴⁴ teori behavioristik berpusat pada sebuah keyakinan tentang martabat manusia bersifat falsafah dan psikis. Keyakinan tersebut yaitu, pertama, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Kedua, manusia memiliki potensi untuk mengontrol dirinya sendiri. Ketiga, manusia dapat memperoleh dan membentuk sendiri dan memahami apa yang dilakukan, dan keempat, manusia dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah Pendahuluan. Bab II adalah Lokasi dan Gambaran Umum. Bab III memaparkan Temuan-Temuan Penelitian dan Analisis. Bab IV memuat Kesimpulan dan Saran.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi...*, hlm. 248.

⁴⁴ Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 397.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara, yaitu memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif.

Kedua, dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban, yaitu pelaku: merasa bersalah, terlibat perkelahian, tidak disiplin, kurang berempati, mudah marah, berwatak keras, dan cenderung agresif. Adapun bagi korban yaitu: mengisolasi diri, minder, menjadi pemalas, prestasi menurun, takut bergaul, dan menjadi pelaku.

Ketiga, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.

B. Saran

1. Sekolah

- a. Sekolah hendaknya menyiapkan berbagai sarana dan prasarana BK yang memadai agar memudahkan guru BK dalam mengatasi berbagai persoalan siswa, termasuk *bullying*.
- b. Hendaknya sekolah konsisten menegakkan peraturan-peraturan sekolah

terhadap pelaku dan korban *bullying*.

- c. Hendaknya pihak sekolah lebih intens berkomunikasi dengan orangtua/wali siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan siswa, termasuk *bullying*.

2. Guru BK

- a. Hendaknya meningkatkan keahlian dan ketrampilan konseling agar memudahkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan siswa, termasuk *bullying*.
- b. Hendaknya lebih intens menyelesaikan perilaku *bullying* di kalangan siswa agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah.
- c. Hendaknya memiliki instrumen yang jelas dalam menyelesaikan setiap persoalan siswa, termasuk *bullying*.

3. Orangtua Siswa

Orangtua siswa hendaknya selalu meneladani perilaku-perilaku positif bagi anak agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Disamping itu, hendaknya para orangtua siswa selalu memantau perkembangan siswa di sekolah dengan berkomunikasi langsung dengan dewan guru di sekolah.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Wosobo: Amzah, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2008.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Ekosiswoyo, Rasi dan Rachman Maman, *Manajemen Kelas*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2012.
- Gibson, Robert L dan Mitchell, Marianne, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hawi, Tarsil, *Terjemahan Al-Adzkar*, (Imam Nawawi), Bandung: PT Maarif, 1984.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 2008.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2010.
- Patton, Michel Quin, *Metode Evaluasi Belajar Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soegeng, Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PT Abadi, 2010.

Soekanto, Sarjoeno, *Teori Peranan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.

Sukadji, Soetarlinah, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*, Depok: Universitas Indonesia, 2012.

Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Thoha, Miftah, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Winkel, M. S dan Hastuti, M. M, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013.

Paper Online:

Akbar, Gerda, “Mental Imagery Mengenai Lingkunga Sosial Baru Pada Korban Bullying”, *Ejournal Fisip Ummul*, Tahun 2013.

Ariesto, Andrian, “Pelaksanaan Program Anti-Bullying di Sekolah”, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*, Tahun 2009.

Devi Arisanti dkk, “Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA PGRI Pontianak”, *Jurnal Universitas Tanjung Pura*, Tahun 2013

Hajar, Ahmad Farih, “Teori Peran”, *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Tahun 2013.

Levianti, “Konformitas dan Bullying Pada Siswa”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*, Vol. 6. No 1.

Rahayu, Desy Purwitaning, “Penerapan Misconduct Slip dan Faktor-Faktor Penyebab Bullying di SMP X”, *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*, Juni 2012.

Riauskina, dkk, “Gencet-gencetan” di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA”, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 12 No. 1.

Simbolon, Mangadar, “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama”, *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, Vol 39, No 2, Desember 2012.

Sudirman dkk, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru”, *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Tahun 2013.

Nurbaiti, Siti, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMA Al-Azhar Pondok Labu”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tahun 2009.

Makalah dan Opini Koran:

Adnan, “Remaja Sasaran Tindak Kekerasan”, dalam *Tribun Jogja*, 1 April 2015.

Adnan, “Efek Gaya Hidup Remaja Clubbing”, dalam *Tribun Jogja*, 20 Maret 2015.

Kabupaten Bantul, “Wilayah Administrasi Kecamatan Kretek”, dalam diakses tanggal 30 Januari 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”, dalam <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 16 Januari 2016.

Rahmanto, Walid “*Bullying* dan Solusinya” dalam <http://walidrahmanto.blogspot.co.id>, diakses pada 15 Januari 2016.

Siana, “Pengertian Peran Sosial dan Jenisnya”, dalam <http://www.artikelsiana.com>, diakses tanggal 14 Januari 2016.

Sri, Deni, “Peran Guru BK dalam Menangani Kasus *Bullying* di Sekolah” Diklat Matakuliah UIN Walisongo Semarang, Tahun 2013.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Guru BK

1. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek Bantul?
2. Apakah siswa di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki permasalahan *bullying*?
3. Apakah SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki tata-tertib tentang larangan *bullying*?
4. Bagaimanakah pelaksanaan tata-tertib tersebut?
5. Apakah BK SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki program mencegah dan mengatasi *bullying*?
6. Apa saja yang anda lakukan untuk mencegah perilaku *bullying*?
7. Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*?
8. Bisakah anda menyebutkan pelaku dan korban *bullying* di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek?
9. Menurut anda apa dampak negatif *bullying* bagi pelaku?
10. Apa penyebab pelaku melakukan *bullying*?
11. Menurut anda apa dampak negatif *bullying* bagi korban?
12. Apa penyebab korban di-*bully*?
13. Bagaimanakah usaha anda dalam menangani pelaku dan korban *bullying*?
14. Selama ini, bagaimanakah langkah-langkah yang anda lakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek?
15. Apakah anda bekerjasama dengan guru lain dan orangtua dalam mencegah dan

mengatasi *bullying*?

16. Apa kendala yang anda dihadapi dalam mengatasi perilaku *bullying*?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Pelaku *Bullying*

1. Apakah kamu tahu tentang *bullying*?
2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh temanmu di sekolah?
3. Apakah kamu pernah mem-*bully* temanmu di sekolah?
4. Siapa temanmu yang sering kamu *bully*?
5. Kenapa kamu *bully* korban?
6. Bagaimana kamu mem-*bully* korban?
7. Apakah kamu mem-*bully* korban itu sendirian atau berkelompok?
8. Apa perasaanmu setelah melakukan *bullying*?
9. Apakah kamu pernah dipanggil guru BK karena mem-*bully* korban?
10. Apakah kamu ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Korban *Bullying*

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?
2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?
3. Apa perasaanmu ketika di-*bully*?
4. Apakah kamu memberitahukan kepada guru setelah di-*bully* pelaku?
5. Apa yang dilakukan guru atas laporanmu?

Lampiran 4

Transkrip Wawancara Guru BK

Identitas Guru BK

Nama : Sri Haryaningsih, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Tugas : Guru BK

Hari : Selasa 2 Februari 2016, Jumat 19 Februari 2016, dan Selasa 22 Februari 2016

Tempat : Ruang BK SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek, dan ruang tamu SMK Muhammadiyah Kretek.

1. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek Bantul?

Jawab: Alhamdulillah sudah sekitar 10 tahun, mas.

2. Apakah ibu juga mengajar di sekolah lain dan apa alasannya?

Jawab: Iya mas, saya juga 'nyambi' di SMK Muhammadiyah Kretek, saya kan sudah PNS, jadi tidak cukup murid di SMP.

3. Apakah siswa di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki permasalahan *bullying*?

Jawab: iya pasti, saya kira semua sekolah punya masalah *bullying*, persoalan *bullying* sudah akut, sebenarnya tidak hanya di sekolah ini saja, tapi juga di sekolah-sekolah dekat sini (maksud: Kretek).

4. Apakah SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki tata-tertib tentang larangan *bullying*?

Jawab: secara khusus tidak ada mas, tapi ada peraturan secara umum, misalnya tidak boleh berkelahi di sekolah, baju seragam harus dimasukkan ke celana, harus ikut upacara senin dan ikut kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah.

5. Bagaimanakah pelaksanaan tata-tertib tersebut?

Jawab: cukup efektif, tapi karena siswanya sedikit ya lebih banyak pertimbangan kalau tahap pengeluaran, tapi kalau sudah parah dikeluarkan, tahun lalu ada yang dikeluarkan karena jarang sekolah dan sering berkelahi juga dengan siswa sekolah lain.

6. Apakah BK SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek memiliki program mencegah dan mengatasi *bullying*?

Jawab: ada, Mas.

7. Apa saja yang anda lakukan untuk mencegah perilaku *bullying*?

Jawab: banyak program yang saya lakukan untuk mencegah *bullying* di sekolah ini.

Pertama; ada layanan klasikal, untuk mencegah perilaku *bullying*, dalam materi klasikal diberikan materi-materi tentang pribadi dan sosial, seperti menumbuhkan sikap pemaaf, saling menghargai, cinta kepada sesama, materi itu diharapkan dapat menjadi benteng untuk mencegah perilaku *bullying* sedini mungkin. Maka saya beruntung di sini, karena sekolah memberi saya jam untuk memberikan layanan klasikal di kelas. maka jam mengajar perlu diberikan kepada guru BK untuk memberikan layanan klasikal di kelas, minimal satu jam pelajaran, sekitar 45 menit, kalau tidak guru BK akan kesulitan mencegah. Selain itu, dengan layanan klasikal ini, guru BK akan lebih mengenal karakteristik siswa di kelas masing-masing.

Kedua, layanan individual, ini diberikan kepada siapapun yang datang konsultasi

maupun yang saya anggap perlu dibimbing. Maka layanan individual diberikan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan konseli yang ditangani, jadi materinya lebih tematik, jika berkaitan dengan *bullying*, maka yang disampaikan tentang *bullying*, namun terkadang dalam layanan individual guru BK harus lebih peka terhadap masalah siswa, karena ada korban yang tidak berani melapor.

Ketiga, layanan informasi, biasanya ini melalui papan bimbingan, misalkan tentang materi tertentu seperti *bullying*, kadang materinya saya buat, kadang saya suruh siswa buat. Papan bimbingan itu penting, karena papan bimbingan berfungsi untuk menyebarkan *info-info* terkait dengan berbagai permasalahan siswa, seperti persoalan BK belajar, pribadi dan sosial, serta karir, namun demikian, biasanya papan bimbingan lebih banyak memuat artikel-artikel tentang permasalahan keseharian siswa, seperti larangan *bullying* dan efek *bullying* bagi pelaku dan korban. Tapi materi di papan bimbingan perlu diganti secara berkala, lebih baik kalau diganti dua minggu sekali, biar siswa terus dapat informasi terbaru, kalau materi di papan bimbingan jarang diganti, ya siswa akan bosan membacanya.

Keempat, bimbingan individual dan kelompok, ini tempatnya lebih sering saya lakukan di ruang BK, ini juga difakoskan kepada semua siswa, kalau kasus *bullying*, pelaku dan korban juga selalu kita bimbing, dengan harapan pelaku dapat merubah perilaku tersebut, dan korban diharapkan mampu beradaptasi dan menghindari pelaku, karena keduanya akan memiliki dampak negatif juga, juga bisa dikeluarkan dari sekolah. Ketika di ruang BK, mereka dikasih tahu tentang bahaya *bullying* dan berdosa juga kan dalam Islam, juga dikasih ancaman-ancaman mereka bisa dikeluarkan jika melakukan perbuatan yang sama.

8. Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*?

Jawab: iya sama seperti tadi mas, tapi kalau sudah terjadi, ya misalkan ada konseling individual, kalau untuk pelaku biasanya saya konseling dengan teknik-teknik yang saya kuasai saja, kayak bermain peran, kursi kosong, kalau korban juga begitu, mereka saya konseling untuk mampu menolak dan melawan pelaku *bullying*. Kemudian tindakan preventif seperti yang sudah jelaskan, dan juga kuratifnya juga, itu juga melalui pendidikan karakter, misalkan sebelum masuk kelas mereka wajib shalat dhuha dulu, kemudian masuk kelas, sebelum guru pelajaran memberikan pelajaran mereka memimpin para siswa untuk membaca Juz 'Amma selama 30 menit, juga setiap Jumat mengadakan Jumat ceria. Tapi kalau sudah parah, mereka juga kita panggil orangtuanya, biar orangtuanya tahu, sehingga orangtua dan sekolah memiliki tanggungjawab yang sama untuk menyelesaikan perilaku *bullying*, namun kadang kesulitan dari orangtua tidak menghiraukan anak-anak mereka ketika di rumah, kadang berkali-kali dipanggil orangtua juga tidak ada perubahan.

9. Bisakah anda menyebutkan pelaku dan korban *bullying* di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek?

Jawab: pelaku *bullying* yang paling sering ya si TY, TA, RLR, DSN, tapi kalau korban si DR, RFA, TFL, NI, dan AN.

10. Menurut anda apa dampak negatif *bullying* bagi pelaku?

Jawab: setahu saya dampaknya banyak, Mas. Saya lihat mereka sering terlibat dalam perkelahian, bahkan mereka pernah berantem dengan beberapa siswa SMA di kecamatan yang sama, hingga polisi datang ke sekolah, waktu itu kami pun kaget ada siswa kami yang berkelahi, memang dalam catatan dia sering bermasalah di sekoah

dan luar sekolah. Setelah itu kalau di sekolah mereka juga sering bolos sekolah, baju nggak dimasukkan ke dalam celana, telat masuk kelas, ketika jadwal shalat mereka tidak shalat dhuha, shalat dhuhur harus dipantau terus dan lain sebagainya. Mereka juga nggak punya empati, ketika melihat kawan sekelas yang kecil badannya dan kurang cantik atau tampan, langsung mereka *bully*. Mungkin mereka hanya menganggap diri mereka itu serba paling, paling pinter, hebat. Juga kalau di kelas sering berteriak-teriak nggak jelas ketika guru menjelaskan pelajaran, mereka cepat emosi dan keras kepala juga, dikasih tahu tapi seperti tidak mau tahu, bukan hanya dengan teman tapi juga dengan guru, jadi kesopanannya hilang, dan dalam catatan kami mereka memang bermasalah di keluarga mereka. Juga mereka cepat marah, di kelas mereka lebih sering marah-marah, kadang-kadang sama guru saja mereka ngambek ketika ditanyai alasan tidak buat PR, namun kalau mereka marah, kasian lihat teman-temannya yang lain di kelas, mereka risih.

11. Apa penyebab pelaku melakukan *bullying*?

Jawab: kalau ada temannya yang lemah, muka jelek dan kekurangan fisik mereka *bully* juga. Tapi begini, Mas, kadang perilaku itu juga muncul karena pengalaman korban. mereka waktu di SD anaknya pendiam, sehingga sering di-*bully* sama temannya, mungkin dulu mereka tidak merasa berkuasa, tapi ketika SMP mereka merasa berkuasa, jadi mereka jadi pelaku malahan.

12. Menurut anda apa dampak negatif *bullying* bagi korban?

Jawab: Saya kasihan melihat korban *bullying*, karena mereka itu dampaknya besar ketika perilaku *bullying* terjadi. Coba Mas Adnan lihat sendirinya saja bagaimana di kelas dan ketika jam istirahat. Mereka itu menyendiri saja di kelas kalau jam istirahat,

lalu merasa rendah diri juga, kadang-kadang malas ke sekolah. Kalau saya panggil saya tanyakan, malas ke sekolah karena sering di ejek oleh temannya. Nah karena itu prestasi mereka juga menurun, ya prestasi mereka menurun karena jarang memperhatikan, apalagi duduk di kursi paling belakang, tentu konsentrasi mereka berkurang, hanya termenung saja. Misalkan, si NI, dia itu dulu duduk paling depan, sekarang malah paling belakang, ia karena malas untuk dekat-dekat dengan si RLR.

13. Apa penyebab korban di *bullying*?

Jawab: begini mas, kadang-kadang juga sumber masalahnya dari korban sendiri, misalkan, awalnya NI dan RLR berteman baik, suatu saat NI meminta nomor *handphone* pacar RLR, inisial AB (siswa kelas X), dengan alasan untuk kerja kelompok, akan tetapi berjalannya waktu, NI 'suka' dengan AB. Kemudian mereka berpacaran secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh pacar AB yang bernama RLR. Namun 'perbuatan tersebut' akhirnya ketahuan, dan RLR menuduh NI telah merebut pacarnya. Akibatnya RLR melakukan *bullying* verbal (mencaci-maki dan mengungkapkan kata-kata kotor terhadap korban) dan juga *bullying* fisik, berupa menarik rambut NI di depan toilet sekolah ketika jam istirahat berlangsung. Akhirnya, saat ini NI dijauhi oleh RLR dan seluruh *geng* RLR yang ada di kelas.

14. Bagaimanakah usaha anda dalam menangani pelaku dan korban *bullying*?

Jawab: saya sudah berusaha keras, cuma terkadang masalah itu munculnya bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah. Jadi masalah diluar sekolah di bawa ke sekolah. Bahkan orangtua juga terkadang tidak mau memperhatikan anaknya. Saya pernah melakukan beberapa kali kunjungan rumah pelaku dan korban *bullying*, tapi orangtuanya juga bermasalah, keluarganya juga bermasalah. Jadi sulit kalau

hanya tugas guru BK saja.

15. Selama ini, bagaimanakah langkah-langkah yang anda lakukan dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek?

Jawab: mencari akar masalah, karena setiap masalah harus diidentifikasi lebih dulu, jika tidak, sulit memutuskan dan menyelesaikan kasus, termasuk *bullying*, apalagi *bullying* adalah persoalan kompleks. Karena seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa sumber *bullying* tidak hanya dari pelaku saja, terkadang disebabkan oleh korban *bullying* sendiri, misalkan setelah meminjam pulpen teman, lalu rusak ketika dikembalikan, maka si pemilik marah. Juga misalkan korban meminta nomor pacar temannya dengan alasan tertentu, akhirnya merebut pacar temannya hingga saling marah-marahan dan caci-maki. maka identifikasi masalah itu penting, kalau melihat secara sekilas, seakan-akan yang salah itu pelakunya, padahal sumbernya dari korban, maka perlu identifikasi masalah dengan utuh.

Kemudian setelah saya cari akar masalahnya, lalu saya berikan layanan BK seperti yang sudah jelaskan tadi, karena layanan juga jadi media untuk menyelesaikan *bullying*, kalau kita tidak memberikan layanan, nanti kesulitan dalam menegakkan kedisiplinan karena siswa beralasan tidak tahu dan tidak dikasih tahu lebih dahulu. Namun kalau sudah diberikan layanan, seperti klasikal di kelas, maka siswa kan sudah tahu mana yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh.

Kalau sendainya melanggar aturan tata-tertib sekolah maka juga diberikan hukuman, hukuman itu penting dalam proses pendidikan, jadi hukuman itu untuk mendidik, bukan melakukan kekerasan kepada anak. Karena kalau tidak diberikan hukuman, sulit memberikan efek jera kepada pelaku, maka hukuman itu penting untuk

memberikan efek jera. Sanksi yang dikasih seperti dipanggil orangtua/wali, *discorsing* barang seminggu atau dua minggu untuk sekolah, dan juga ancaman dikeluarkan dari sekolah, itu dilakukan untuk mendisplinkan siswa kami.

Lalu kemudian juga ada kegiatan ekstrakurikuler, untuk membiasakan siswa menumbuhkan sikan kebersamaan dan kompak, kalau mereka sudah kompak, maka tidak mungkin mereka akan saling menghina, mengejek dan mencaci. Maka kegiatan ekstra itu sangat penting untuk menurangi dan mengatasi *bullying*. Kegiatan ekstra memang sangat mengurangi intensitas *bullying*, karena pelaku memiliki kegiatan hingga melupakan perilaku *bullying*, namun kalau pelaku tidak ada kegiatan yang dilakukan, maka ia akan cari kegiatan alternatif, seperti mengejek, mengganggu temannya, maka di SMP ini banyak kegiatan-kegiatan ekstra, salah satu tujuannya untuk membangun kebersamaan antar siswa.

16. Apakah anda bekerjasama dengan guru lain dan orangtua dalam mencegah dan mengatasi *bullying*?

Jawab: dengan orangtua kami juga sering kunjungan rumah, tapi ya itu seperti yang saya jelaskan, terkadang orangtua tidak peduli dengan anaknya. Tapi kalau dengan guru mata pelajaran lain pasti saling kerjasama sebagai bentuk pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh seluruh guru di sekolah, jadi bukan hanya tugas BK saja, khususnya wali kelas, BK selalu bekerjasama dengan guru wali kelas untuk mengawasi perilaku *bullying* di kelas atau di luar kelas. Karena tidak mungkin guru BK mengawasi setiap masalah siswa sendirian, apalagi di sekolah kami, cuma satu guru BK, cuma saya. Apalagi di sekolah kami *bullying* paling sering terjadi ketika jam istirahat atau ketika selesai belajar mengajar, maka tugas guru piket salah satunya

memantau perilaku *bullying* yang terjadi kalangan siswa, ketika ditemukan maka dicegah dan akan ditangani guru BK secara intens.

17. Apa kendala yang anda dihadapi dalam mengatasi perilaku *bullying*?

Jawab: peran orangtua masih rendah untuk mengatasi perilaku *bullying*, seperti yang sudah saya jelaskan, orangtua kurang peduli dengan anak mereka.



Lampiran 5

Transkrip Wawancara Pelaku *Bullying*

Identitas Pelaku (1)

Inisial : TY

Kelas : VIII

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Jumat 5 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Apakah kamu tahu tentang *bullying*?

Jawab: tau Pak. Bu Ning (panggilan Ibu Sri Haryaningsih) pernah ajari kami tentang bully, seperti gak boleh ngejek orang lain, gitu Pak.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak, saya juga kadang diejek juga sama teman.

3. Apakah kamu pernah mem-*bully* temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

4. Siapa temanmu yang sering kamu *bully*?

Jawab: TFL dan RFA Pak.

5. Kenapa kamu *bully* korban?

Jawab: Bawa uang jajan banyak Pak, kadang saya minta Pak. Kadang dia ribut juga di kelas.

6. Bagaimana kamu *bully* korban?

Jawab: kadang saya jambak kalau nggak di kasih Pak, kadang saya kata-katain aja pak, tapi gak sering Pak.

7. Apakah kamu mem-*bully* korban itu sendirian atau berkelompok?

Jawab: sendiri Pak, tapi kadang teman-teman juga ikutan Pak.

8. Apa perasaanmu setelah melakukan *bullying*?

Jawab: iya Pak kadang merasa bersalah kalau suka ngejek teman di kelas, apalagi kalau mereka baik, tapi kadang mereka nggak mau diatur Pak, jadi marah saya sebagai anggota kelas.

9. Apakah kamu pernah dipanggil guru BK karena mem-*bully*?

Jawab: pernah Pak. Uang dia disuruh kembalikan Pak.

10. Apakah kamu ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Jawab: ada Pak, saya senang ikut Tapak Suci Pak.

Identitas Pelaku (2)

Inisial : TA

Kelas : VIII

Jenis Kelami : Laki-Laki

Hari/Tanggal : Sabtu 6 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Apakah kamu tahu tentang *bullying*?

Jawab: tau Pak.

2. Apakah kamu pernah di *bully* oleh temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

3. Apakah kamu pernah mem-*bully* temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

4. Siapa temanmu yang sering kamu *bully*?

Jawab: DR Pak.

5. Kenapa kamu *bully* korban?

Jawab: Nggak tau Pak.

6. Bagaimana kamu *bully* korban?

Jawab: saya bilang dia jelek aja Pak.

7. Apakah kamu *bully* korban itu sendirian atau berkelompok?

Jawab: sama teman-teman Pak.

8. Apa perasaanmu setelah melakukan *bullying*?

Jawab: merasa bersalah Pak, kadang kasian juga, tapi terkadang mereka ngejek saya, maka saya ngejek balas Pak.

9. Apakah kamu pernah dipanggil guru BK karena mem-*bully*?

Jawab: pernah Pak, disuruh minta maaf dan jangan mengulangi lagi Pak.

10. Apakah kamu ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Jawab: ada Pak, saya senang ikut Drum Band Pak.

Identitas Pelaku (3)

Inisial : RLR

Kelas : X

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Jumat 5 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Apakah kamu tahu tentang *bullying*?

Jawab: iya tau Pak. Bu Ning sering ngasih tahu, di Mading juga ada Pak.

2. Apakah kamu pernah di *bully* oleh temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

3. Apakah kamu pernah mem-*bully* temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

4. Siapa temanmu yang sering kamu *bully*?

Jawab: NI Pak.

5. Kenapa kamu *bully* korban?

Jawab: Dia pernah ambil pacar saya Pak.

6. Bagaimana kamu *bully* korban?

Jawab: saya jambak rambutnya Pak di toilet sekolah.

7. Apakah kamu mem-*bully* korban itu sendirian atau berkelompok?

Jawab: sendiri Pak.

8. Apa perasaanmu setelah melakukan *bullying*?

Jawab: maaf Pak, tidak nyaman juga, karena kasian dengan teman, tapi sebenarnya saya sayang sama teman-teman saya di kelas.

9. Apakah kamu pernah dipanggil guru BK karena mem-*bully*?

Jawab: pernah Pak, disuruh minta maaf dan tidak mengulangi lagi.

10. Apakah kamu ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Jawab: Saya cuma ikut les aja Pak, sore hari, mau UN soalnya.

Identitas Pelaku (4)

Inisial : DSN

Kelas : X

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Senin 15 Februari 2016

1. Apakah kamu tahu tentang *bullying*?

Jawab: pernah dengar Pak. Seperti tidak boleh menghina kawan, mengejek gitu, iya Pak?

2. Apakah kamu pernah di *bully* oleh temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

3. Apakah kamu pernah mem-*bully* temanmu di sekolah?

Jawab: pernah Pak.

4. Siapa temanmu yang sering kamu *bully*?

Jawab: AN Pak.

5. Kenapa kamu *bully* korban?

Jawab: jelek Pak (sambil senyum).

6. Bagaimana kamu *bully* korban?

Jawab: saya kata-katain jelek aja Pak.

7. Apakah kamu mem-*bully* korban itu sendirian atau berkelompok?

Jawab: sendiri Pak.

8. Apa perasaanmu setelah melakukan *bullying*?

Jawab: dia kadang suka ngejek saya Pak, makanya saya balas, tapi kadang saya merasa bersalah karena kadang menyakiti teman-teman saya Pak.

9. Apakah kamu pernah dipanggil guru BK karena mem-*bully*?

Jawab: pernah Pak, disuruh minta maaf dan tidak mengulangi lagi Pak.

10. Apakah kamu ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Jawab: Les aja Pak, mau UN.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara Korban *Bullying*

Identitas Korban (1)

Inisial : DR

Kelas : VII

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Hari/Tanggal : Senin 15 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?

Jawab: dia sering bilang saya jelek Pak.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?

Jawab: saya sering dibilang jelek Pak, habis itu saya juga dibilang tua Pak.

3. Apa perasaanmu ketika di *bully* pelaku?

Jawab: sedih Pak, tapi kadang-kadang saya kata-katain balas Pak.

4. Apakah kamu memberitahukan kepada gurumu setelah di-*bully* pelaku?

Jawab: pernah Pak

5. Apa yang dilakukan guru BK?

Jawab: dipanggil ke ruang BK Pak.

Identitas Korban (2)

Inisial : TFL

Kelas : VIII

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin 15 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?

Jawab: dia sering *bully* saya Pak.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?

Jawab: sering ancam saya Pak kalau tidak kasih uang jajan..

3. Apa perasaanmu ketika di *bully*?

Jawab: kadang sedih Pak, masak dia minta uang jajan saya Pak.

4. Apakah kamu pernah memberitahukan kepada gurumu setelah di-*bully* pelaku?

Jawab: kadang saya kasih tahu Pak.

5. Apa yang dilakukan guru BK?

Jawab: dipanggil ke ruang BK Pak dan uang disuruh dikembalikan.

Identitas Korban (3)

Inisial : RFA

Kelas : VIII

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Jumat 5 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?

Jawab: dia sering bilang saya caper Pak, padahal saya biasa saja, dia memang sering menghina saya Pak. Dia itu paling ribut di kelas Pak, sering teriak-teriak sendirian.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?

Jawab: sangat sering Pak. Dia bilang saya caper Pak. Karena saya ketua kelas Pak, jadi kondisi kelas saya laporkan ke wali kelas Pak. Jadi kalau dia di panggil bu

Hermi (wali kelas), pasti yang dimarahin saya sama dia.

3. Apa perasaanmu ketika di *bully* pelaku?

Jawab: sedih Pak. Saya sebenarnya gak mau jadi ketua kelas lagi Pak.

4. Apakah kamu pernah memberitahukan kepada gurumu setelah di-*bully* pelaku?

Jawab: pernah Pak.

5. Apa yang dilakukan guru BK?

Jawab: dipanggil ke ruang BK.

Identitas Korban (4)

Inisial : NI

Kelas : X

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Sabtu 6 Februari 2016

Tempat : Ruang BK

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?

Jawab: sering jelek-jelekin saya Pak. Kadang bekal yang saya bawa dari rumah juga dia minta.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?

Jawab: pernah Pak. Bekal saya sering di minta. Saya juga dibilang suka selingkuh Pak.

3. Apa perasaanmu ketika di *bully* pelaku?

Jawab: sedih Pak.

4. Apakah kamu pernah memberitahukan kepada gurumu setelah di-*bully* pelaku?

Jawab: pernah Pak.

5. Apa yang dilakukan guru BK?

Jawab: dipanggil ke ruang BK.

Identitas Korban (5)

Inisial : AN

Kelas : X

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Sabtu 6 Februari 2016

1. Bagaimana pandanganmu tentang pelaku?

Jawab: dia sering ngejek saya Pak, katanya saya ini elek Pak.

2. Apakah kamu pernah di-*bully* oleh pelaku?

Jawab: pernah Pak. Saya dibilang elek Pak.

3. Apa perasaanmu ketika di *bully* pelaku?

Jawab: sedih Pak.

4. Apakah kamu pernah memberitahukan kepada gurumu setelah di-*bully* pelaku?

Jawab: pernah Pak.

5. Apa yang dilakukan guru BK?

Jawab: dipanggil ke ruang BK dan disuruh minta maaf.

Lampiran 7

FOTO-FOTO



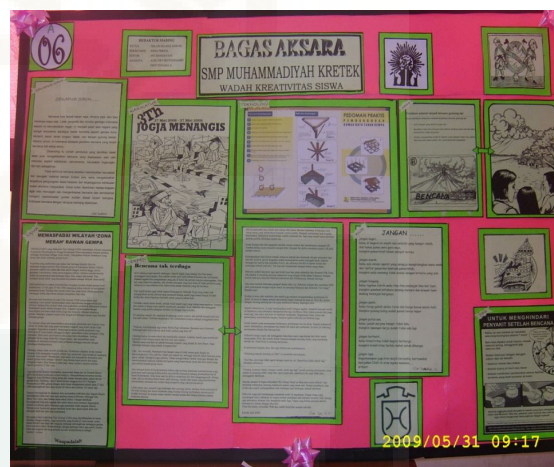




Classmating







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Adnan

Tempat/Tgl Lahir : Tanah Luas, 09 November 1992

Alamat Ruamah : Desa Ngestiharjo, Kec Kasihan, Bantul, DIY.

Alamat Kantor : University Residence (Unires) UMY, Bantul, DIY

Nama Ayah : Muhammad Yahya

Nama Ibu : Nurmasyithah

No Hp : 0852-77059370

Email : adnanyahya50@yahoo.co.id.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Muhammadiyah 6 Lhokseumawe, 2004
- b. MTs Muhammadiyah Lhokseumawe, 2007
- c. SMAN 1 Lhokseumawe, 2010
- d. Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014
- e. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Panti Asuhan Muhammadiyah Lhokseumawe, 2004 - 2010

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pembina Unires Putra UMY, 2013 - 2015
2. Guru BK SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek, 2015
3. Staf Program Pembinaan Unires UMY, 2015 - 2016

4. Asisten Prof Yunahar Ilyas, 2015 2016

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis SMA Negeri 1 Lhokseumawe, 2008 - 2009
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), 2010 - 2014

E. Minat Keilmuan : Komunikasi Konseling Islam

F. Karya Ilmiah

1. Persepsi Mahasiswa FAI UMY Terhadap Blog Media Dakwah Islam
2. Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying Siswa